

Materi 1 - Membaca Non Sastra

Paragraf Kohesi

Salah satu syarat agar paragraf dikatakan baik adalah memiliki **kohesi** atau **kesatuan isi**. **Kohesi** berarti bahwa dalam satu paragraf hanya dibahas **satu topik utama**, yang biasa disebut **ide pokok**, **gagasan utama**, atau **pikiran utama**. Dalam struktur paragraf, terdapat satu **pikiran utama** yang didukung oleh beberapa **pikiran penjelas**, yang kemudian dikembangkan menjadi **kalimat utama** dan **kalimat-kalimat penjelas** untuk membentuk paragraf yang utuh dan padu.

Pikiran utama:

Membaca buku memberikan banyak manfaat bagi pelajar.

Pikiran Penjelas

1. Membaca buku dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan.
2. Kegiatan membaca melatih kemampuan berpikir kritis.
3. Dengan membaca, pelajar bisa memperluas kosa kata dan kemampuan berbahasa.
4. Membaca juga membantu pelajar memahami berbagai sudut pandang dalam suatu topik.

Paragraf hasil pengembangan:

Membaca buku memberikan banyak manfaat bagi pelajar. Dengan membaca, pelajar dapat meningkatkan **wawasan dan pengetahuan** di berbagai bidang. Selain itu, kebiasaan membaca juga **melatih kemampuan berpikir kritis**, karena pelajar terbiasa menganalisis isi bacaan secara mendalam. Kegiatan ini juga membantu **memperluas kosa kata** serta **meningkatkan kemampuan berbahasa** secara umum. Tak hanya itu, membaca memungkinkan pelajar memahami **beragam sudut pandang**, yang sangat penting dalam membangun pemikiran terbuka dan argumentatif.

Penebalan (bold) digunakan untuk **menekankan bagian-bagian penting** dalam teks agar pembaca bisa:

1. **Mengenali gagasan utama** dengan cepat, pada paragraf di atas:
→ **Membaca buku memberikan banyak manfaat bagi pelajar** adalah **kalimat utama** yang memuat **pikiran utama**.
2. **Menyoroti poin-poin kunci** dalam penjelasan — seperti:
 - a. **wawasan dan pengetahuan**
 - b. **berpikir kritis**
 - c. **memperluas kosa kata**
 - d. **beragam sudut pandang**

Bagian-bagian ini adalah **pikiran penjelas** atau manfaat spesifik dari membaca, dan di bold supaya mudah ditemukan dan dihubungkan kembali ke ide utama.

Sebuah paragraf terdapat satu pikiran utama yang dapat dituangkan secara tersirat dan tersurat.

a. **Tersurat/eksplisit**, gagasan utama/ide pokok yang dituangkan secara tersurat memiliki kalimat utama. Meletakkan kalimat utama ada tiga cara, yaitu:

1. Di awal paragraf (deduktif)

Kalimat utama terletak di awal, kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas.

Contoh:

Kebersihan lingkungan sekolah harus dijaga oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, kebersihan juga dapat mencegah penyebaran penyakit. Semua warga sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga petugas kebersihan, memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Di akhir paragraf (induktif)

Kalimat utama diletakkan setelah kalimat-kalimat penjelas yang mengarah pada simpulan.

Contoh:

Suasana ruang kelas terasa segar dan nyaman karena seluruh jendela dibuka setiap pagi. Lantai kelas pun selalu disapu dan dipel setiap hari. Meja dan kursi ditata rapi, serta dinding dihias dengan karya siswa. **Kebersihan dan kerapian kelas sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.**

3. Di awal dan di akhir paragraf (campuran)

Kalimat utama muncul di awal dan ditegaskan kembali di akhir.

Contoh:

Membaca memiliki banyak manfaat bagi pelajar. Dengan membaca, pelajar dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, membaca membantu menambah kosa kata dan memperbaiki keterampilan berbahasa. **Oleh karena itu, membaca sangat penting bagi perkembangan intelektual seorang pelajar.**

b. **Tersirat/implisit**, paragraf yang gagasan utama/ide pokok dituangkan secara tersirat (tidak memiliki kalimat utama). Gagasan utama disebar ke dalam kalimat-kalimat sebuah paragraf.

Paragraf dengan gagasan utama yang **tersirat** tidak memiliki **kalimat utama yang jelas**. Artinya, **ide pokok tidak dinyatakan langsung**, tetapi **tersirat di antara keseluruhan isi paragraf**. Pembaca perlu **menyimpulkan** gagasan utama berdasarkan **makna umum seluruh kalimat**.

Kalimat Simpulan

Simpulan ialah suatu pernyataan yang dibuat berdasarkan kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah paragraf. Simpulan merupakan hasil dari sebuah pembicaraan dan biasanya tercermin pada kalimat utama. Kalimat simpulan juga bisa dikatakan sebagai intisari dari

sebuah paragraf. **Sebuah simpulan dapat dirumuskan setelah kita memahami hubungan dari kalimat-kalimat sebelumnya.**

Contoh soal:

Indonesia memiliki banyak potensi wisata alam yang indah, seperti pantai, pegunungan, dan hutan tropis. Keindahan alam ini menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Sayangnya, masih banyak lokasi wisata yang belum dikelola secara optimal. Infrastruktur menuju tempat-tempat wisata tersebut pun belum memadai. Jika potensi ini dikembangkan dengan baik, pariwisata Indonesia akan semakin maju dan berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Simpulan yang paling tepat dari paragraf di atas adalah...

- A. Wisata alam di Indonesia sebagian besar masih belum dikenal oleh wisatawan asing.
- B. Pengembangan pariwisata di Indonesia sangat bergantung pada partisipasi masyarakat lokal.
- C. Potensi wisata alam Indonesia besar, tetapi masih perlu pengelolaan dan infrastruktur yang baik untuk memajukannya.
- D. Pemerintah harus membatasi kunjungan wisatawan ke tempat-tempat yang belum dikelola dengan baik.

Penjelasan:

Jawaban C

Paragraf membahas dua hal:

1. **Potensi keindahan wisata alam Indonesia**
2. **Masalah pengelolaan dan infrastruktur**
3. **Dampaknya terhadap kemajuan pariwisata**

Maka, **simpulan yang mencakup semua isi tersebut adalah opsi C:**

"Potensi wisata alam Indonesia besar, tetapi masih perlu pengelolaan dan infrastruktur yang baik untuk memajukannya."

Opsi A, B, D, dan E hanya fokus pada satu bagian kecil dari isi paragraf (bahkan ada yang tidak disebut sama sekali).

Fakta, Opini, dan Keberpihakan Penulis

a. Tujuan Penulis (Keberpihakan)

Tujuan penulis adalah maksud penulis menyampaikan informasi dalam tulisannya. Cara untuk dapat mengetahui tujuan penulis, kita harus membaca tulisan tersebut dan memahaminya.

Contoh:

Banjir yang melanda berbagai kota besar di Indonesia bukan semata-mata disebabkan oleh curah hujan tinggi. Penyebab utamanya adalah buruknya pengelolaan drainase dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Sampah-sampah yang menyumbat selokan, penebangan pohon yang tidak terkendali, dan pembangunan yang mengabaikan ruang terbuka hijau menjadi pemicu utama terjadinya bencana ini. Jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin kota-kota kita akan tenggelam di masa depan. Sudah saatnya pemerintah dan masyarakat bertindak nyata untuk mengatasi masalah ini secara serius.

Penulis **ingin menyadarkan pembaca akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan drainase kota**, serta **mendorong tindakan bersama antara masyarakat dan pemerintah** untuk mencegah banjir. Penulis juga **memihak pada perlunya perubahan dan tindakan nyata** dalam pengelolaan kota.

b. Fakta dan Opini

Fakta merupakan keadaan atau peristiwa tentang suatu hal yang telah atau sedang terjadi dan terbukti kebenarannya. Kalimat yang berisi fakta merupakan kalimat yang ditulis berdasarkan kenyataan, peristiwa, suasana yang benar-benar terjadi dan bersifat objektif.

Adapun ciri-ciri fakta sebagai berikut: benda/peristiwa sungguh-sungguh ada/terjadi, benda/peristiwa dapat ditangkap oleh pancaindra (sesuatu yang dapat diobservasi atau diuji kebenarannya, sesuatu yang telah atau sedang terjadi).

Opini adalah pandangan atau gagasan terhadap suatu hal yang **belum dapat dipastikan kebenarannya**. Karena bersifat **subjektif**, opini dipengaruhi oleh **pemikiran atau perasaan pribadi**. Ciri-ciri kalimat opini biasanya dapat dikenali melalui penggunaan kata-kata seperti **menurut saya, sebaiknya, diperkirakan, agaknya, tidak mungkin, bisa jadi**, atau **pendapatnya**, yang menunjukkan sudut pandang individu dan **tidak bersifat mutlak**.

Contoh kalimat fakta:

"Gunung Everest adalah gunung tertinggi di dunia dengan ketinggian sekitar 8.848 meter di atas permukaan laut."

Penjelasan:

Kalimat ini menyampaikan **data objektif** yang bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah atau melalui sumber terpercaya. **Fakta bersifat tetap dan universal**.

Contoh kalimat opini:

"Menurut saya, Gunung Everest adalah tempat paling menakutkan di dunia."

Penjelasan:

Kalimat ini menyatakan **pendapat pribadi** yang **bersifat subjektif**. Kebenarannya **tidak bisa dibuktikan secara umum** karena tergantung sudut pandang masing-masing orang.

Contoh soal:

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman ini merupakan salah satu kekuatan Indonesia dalam membangun identitas nasional. Banyak wisatawan asing datang ke Indonesia untuk menyaksikan keunikan budaya lokal, seperti upacara adat, tarian tradisional, dan kerajinan tangan khas daerah. Namun, **masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang**

menghargai budayanya sendiri. Menurut sebagian orang, generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengenalkan kembali nilai-nilai budaya Indonesia kepada generasi muda.

Manakah kalimat berikut ini yang merupakan kalimat opini dalam paragraf di atas?

- A. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah.
- B. Keberagaman merupakan salah satu kekuatan Indonesia dalam membangun identitas nasional.
- C. Terdapat banyak masyarakat Indonesia yang kurang menghargai budayanya sendiri.
- D. Menurut sebagian orang, Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya lokal.

Penjelasan:

Opsi A dan B → Fakta, karena berisi data dan realitas yang dapat dibuktikan.

Opsi C → Mengarah ke opini, tapi masih bisa dianggap sebagai kesimpulan umum dari fakta.

Opsi D → Opini, karena didahului oleh kata "**menurut sebagian orang**", yang menandakan subjektivitas atau sudut pandang tertentu.

Materi 2 - Membaca Sastra

Puisi

Contoh:

“Ibu”

Di senyummu kutemukan tenang,
Dalam pelukmu hilang resah,
Langkahmu lirih namun kuat menentang,
Segala badai demi cinta yang tak pernah lelah.

Matamu adalah cahaya malamku,
Tanganmu doa dalam sunyi yang panjang,
Meski dunia tak selalu ramah padamu,
Namamu selalu kusebut dalam setiap kenang.

Unsur intrinsiknya:

1. Tema:

Kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu.

2. Amanat:

Mengajak pembaca untuk menghargai, mencintai, dan mengenang jasa ibu.

3. Perasaan (Penyair):

Penuh cinta, hormat, dan haru terhadap sosok ibu.

4. Nada:

Lembut, penuh penghargaan, dan reflektif.

5. Suasana (Efek ke Pembaca):

Haru, tenang, dan mungkin membuat pembaca merasa rindu pada ibu atau merenungkan peran ibu dalam hidupnya.

Hikayat

Hikayat adalah bentuk sastra lama yang berbentuk prosa naratif (cerita) dan ditulis dalam bahasa Melayu klasik. Umumnya, hikayat berisi kisah kepahlawanan, kesaktian, dan keajaiban tokoh utama, sering kali tokoh-tokoh bangsawan, raja, atau pahlawan dari kerajaan.

Hikayat dulu digunakan sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, dan juga alat legitimasi kekuasaan di lingkungan istana.

Karakteristik hikayat:

Istana Sentris

Cerita berpusat pada kehidupan bangsawan atau raja, sering terjadi di lingkungan kerajaan.

Contoh: Putri yang tinggal di istana, atau raja yang pergi berperang.

Imajinatif

Ceritanya penuh khayalan dan tidak masuk akal secara logika, tetapi bisa diterima dalam budaya sastra lama.

Contoh: Tokoh bisa terbang, berbicara dengan hewan, atau berubah wujud.

Anonim

Tidak diketahui siapa penulisnya, karena diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Statis

Ceritanya tidak berkembang secara dinamis. Polanya sering berulang dan tidak mengalami perubahan besar dalam cara bercerita.

Komunal

Merupakan milik bersama masyarakat dan merupakan bagian dari warisan budaya kolektif.

Tradisional

Mengikuti gaya lama, tidak ada inovasi bentuk atau struktur yang berarti.

Didaktis (Mendidik)

Mengandung pesan moral atau ajaran hidup yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Religius/Moral

Kadang mengandung ajaran agama, terutama dalam hikayat yang ditulis setelah masuknya Islam ke Nusantara.

Contoh: Menggambarkan tokoh saleh yang selalu taat kepada Tuhan dan akhirnya diberkahi.

Bahasa Klise

Menggunakan gaya bahasa yang berulang-ulang, seperti “hatinya bagai diiris sembilu”, “air matanya mengalir bagai hujan”, dll.

Mengandung Keanehan dan Keajaiban

Tokoh bisa memiliki kekuatan luar biasa, binatang ajaib, benda pusaka sakti, atau mengalami peristiwa di luar logika manusia.

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur-Unsur Intrinsik Karya Sastra

Sudut pandang (point of view) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Sudut pandang terdiri atas:

1. Sudut Pandang Orang Pertama (aku/saya sebagai tokoh)
 - a. Pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita.
 - b. Biasanya menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.
 - c. Contoh: Aku berjalan menyusuri jalan itu dengan perasaan gelisah. Tak ada satu pun yang aku kenali.
2. Sudut Pandang Orang Ketiga Serbatahu
 - a. Pengarang berada di luar cerita, tetapi mengetahui semua hal tentang tokoh-tokohnya (pikiran, perasaan, dan tindakan).
 - b. Menggunakan kata ganti “ia”, “dia”, atau nama tokoh.

- c. Contoh: Dinda merasa bingung. Ia tak tahu apakah harus bertahan atau menyerah.
3. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas
 - a. Pengarang hanya tahu pikiran dan perasaan satu tokoh saja, tidak semua tokoh.
 - b. Cerita tetap menggunakan kata ganti “ia” atau nama tokoh.
 - c. Contoh: Reno tidak mengerti mengapa semua orang menjauhinya. Ia merasa sangat kesepian.
4. Sudut Pandang Campuran (Multiple POV)
 - a. Menggunakan lebih dari satu sudut pandang dalam satu cerita, bisa berpindah dari orang pertama ke orang ketiga atau antar tokoh berbeda.
 - b. Biasanya digunakan dalam cerita modern atau kompleks.

Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran dan pengembangan karakter tokoh dalam cerita. Ada beberapa teknik dalam menggambarkan tokoh, yaitu:

1. Teknik Ekspositoris (Langsung)

Pengarang secara langsung menyebutkan sifat tokohnya.
Contoh: Budi adalah anak yang sangat jujur dan rajin.
2. Teknik Dramatik (Tidak Langsung)

Penggambaran watak tokoh melalui unsur-unsur berikut:

 - a. Tindakan Tokoh
 - b. Ucapan Tokoh
 - c. Pikiran Tokoh
 - d. Penampilan Fisik
 - e. Pandangan Tokoh Lain

Tokoh cerita dapat dibedakan menjadi:

- **Protagonis:** tokoh utama yang memiliki sifat baik, menjadi pusat simpati.
- **Antagonis:** tokoh penentang, memiliki sifat jahat atau menjadi penghalang tokoh utama.
- **Tritagonis:** tokoh pendukung, biasanya netral dan membantu memperjelas konflik.
- **Tokoh tambahan:** tokoh yang mendukung tokoh utama.

Alur (Plot)

Alur adalah **rangkaian peristiwa** yang membentuk jalan cerita dari awal hingga akhir. Alur membentuk struktur narasi yang menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lain secara logis dan kronologis.

Jenis alur:

1. Alur maju (progresif)
 - a. Peristiwa dalam cerita bergerak **maju seiring waktu**, dari awal ke akhir secara runtut.
 - b. Cocok untuk cerita yang menekankan pada perkembangan kejadian.
2. Alur mundur (flashback)

- a. Cerita dimulai dari masa kini, lalu mundur ke masa lalu untuk menjelaskan peristiwa yang mendasari situasi saat ini.
 - b. Sering digunakan untuk menggambarkan latar belakang tokoh atau konflik.
3. Alur campuran
 - a. Gabungan alur maju dan mundur. Cerita bisa berpindah dari masa kini ke masa lalu, lalu kembali ke masa kini.
 - b. Digunakan untuk menciptakan dinamika atau ketegangan dalam cerita.

Alur maju biasanya memiliki struktur sebagai berikut:

1. Pengenalan (Eksposisi)
 - a. Mengenalkan tokoh, latar, dan situasi awal cerita.
 - b. Contoh: Diperkenalkan seorang anak bernama Lala yang tinggal di desa dan ingin bersekolah di kota.
2. Pemunculan Konflik
 - a. Mulai muncul masalah atau tantangan yang dihadapi tokoh.
 - b. Contoh: Lala tidak mendapat izin dari orang tuanya karena masalah biaya.
3. Peningkatan Ketegangan (Rising Action)
 - a. Tokoh mulai menghadapi berbagai rintangan dan masalah semakin kompleks.
 - b. Contoh: Lala mencoba mencari beasiswa, namun terus gagal.
4. Puncak Ketegangan (Klimaks)
 - a. Titik tertinggi konflik, saat tokoh dihadapkan pada pilihan sulit.
 - b. Contoh: Lala hampir menyerah karena tidak kunjung mendapat jalan keluar.
5. Penyelesaian (Resolusi)
 - a. Masalah mulai teratasi atau menemukan jalan keluarnya.
 - b. Contoh: Lala akhirnya mendapat beasiswa dari seorang donatur.
6. Akhir Cerita (Koda)
 - a. Penutup cerita, bisa bahagia (happy ending) atau tragis (sad ending).
 - b. Contoh: Lala berhasil bersekolah di kota dan meraih mimpinya.

Latar atau setting

Latar atau setting adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya yang diungkapkan dalam sebuah cerita.

Latar ini tidak harus fakta, bisa juga imajinasi pengarang. Latar/setting terbagi atas:

- Tempat
- Waktu
- Suasana
- Budaya

Amanat

merupakan ajakan moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karangannya. Amanat disampaikan penulis biasanya secara tersirat.

Topik

adalah inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema cerpen biasanya menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia. Biasanya penulis menyampaikan temanya secara tersirat, untuk itu diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan bila ingin mengetahui tema sebuah cerpen.

Gaya bahasa

merupakan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Biasanya bahasa yang digunakan berhubungan dengan latar belakang budaya pengarang atau zamannya.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra, yang akan ikut mewarnai sebuah karya sastra, meliputi:

1. Unsur sikap dan falsafah (pandangan hidup) pengarang.
2. Unsur latar belakang masyarakat. Pengarang hidup dalam lingkungan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap hasil karya.
3. Kondisi politik suatu bangsa saat penciptaan karya sastra sedang dibuat.
4. Nilai-nilai dalam penciptaan karya sastra, di antaranya agama, moral, ekonomi, psikologi, politik, sosial, bu-daya, estetika, dan pendidikan.

Makna Kias atau Majas

Jenis-jenis majas, di antaranya:

1. Majas asosiasi/perumpamaan
Membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *bagai*, *laksana*.
Contoh: *Wajahnya bersinar seperti bulan purnama.*
2. Majas metafora
Membandingkan dua hal tanpa kata penghubung, langsung menyamakan satu hal dengan hal lain.
Contoh: *Dia adalah bintang kelas di sekolahnya.*
3. Majas personifikasi
Memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau makhluk tak hidup.
Contoh: *Angin berbisik lembut di telingaku.*
4. Majas antitesis
Menyandingkan dua kata yang bertentangan makna dalam satu kalimat.
Contoh: *Tua muda, kaya miskin, semua berkumpul merayakan hari kemerdekaan.*
5. Majas hiperbola
Mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dengan tujuan memberi kesan dramatis.
Contoh: *Tangisannya mengguncang seluruh dunia.*

6. Majas Litotes Ungkapan yang merendahkan diri, padahal sebenarnya maknanya justru meninggikan.

Contoh: *Silakan mampir ke **gubuk saya yang sederhana ini**.
(padahal rumahnya besar dan mewah)*

7. Majas Alusi

Menyebutkan tokoh, peristiwa, atau karya terkenal sebagai pembandingan atau kiasan.

Contoh: *Dia berpikir seperti **Einstein**, padahal nilai matematikanya pas-pasan.*

8. Majas Pleonasme

Menggunakan kata-kata yang berlebihan atau tidak diperlukan secara tata bahasa.

Contoh: *Dia **naik ke atas** panggung.*

(kata "ke atas" sebenarnya sudah cukup tanpa "naik")

9. Majas klimaks

Menyusun kata atau kalimat dari yang rendah ke tinggi (peningkatan bertahap).

Contoh: *Anak-anak, remaja, **hingga orang tua** ikut hadir dalam acara tersebut.*

10. Majas aliterasi

Pengulangan bunyi konsonan pada awal kata dalam satu baris atau kalimat untuk efek estetika.

Contoh: *Dera**i** da**u**n d**i** du**s**un di**n**gin.*

11. Majas paralelisme

Pengulangan struktur kalimat atau frasa dalam puisi, terutama dalam puisi bebas.

Contoh:

*Engkaulah **cahaya di pagi hari***

*Engkaulah **bintang di malam gelap***

*Engkaulah **angin yang menyejukkan hati**.*

Contoh soal

Pagi itu, mentari tersenyum cerah dari ufuk timur. Embun pun menari-nari di ujung daun, seolah menyambut datangnya hari baru. Suasana desa terasa damai, ditemani kicauan burung yang riang seakan mereka tahu hari ini akan penuh kebahagiaan.

Dari cuplikan paragraf di atas, **manakah kalimat yang mengandung majas personifikasi?**

- A. Suasana desa terasa damai
- B. Embun pun menari-nari di ujung daun
- C. Kicauan burung yang riang
- D. Hari ini akan penuh kebahagiaan
- E. Pagi itu, mentari terbit dari ufuk timur

Penjelasan: Kalimat tersebut mengandung **majas personifikasi**, karena embun — yang merupakan benda mati — diberikan **sifat manusia**, yaitu *menari-nari*. Ini adalah bentuk penggambaran imajinatif yang membuat teks menjadi lebih hidup.

Materi 3 - Menyunting kata, Kalimat, dan Paragraf

Inti Kalimat

Inti kalimat adalah bagian utama dari suatu kalimat yang memuat informasi pokok atau ide dasar yang ingin disampaikan. Inti kalimat terdiri atas subjek dan predikat, yang merupakan elemen wajib dalam sebuah kalimat. Tanpa subjek dan predikat, sebuah kalimat tidak dapat berdiri sebagai kalimat utuh.

Unsur Inti Kalimat

Subjek (S): Bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Biasanya berupa kata benda (nomina) atau frasa benda.

Contoh: Bunga (subjek) di taman itu indah.

Predikat (P): Bagian kalimat yang menyatakan tindakan, keadaan, atau sifat subjek. Biasanya berupa kata kerja (verba) atau kata sifat (adjektiva).

Contoh: Bunga di taman itu indah (predikat).

(Opsional) Objek (O), Keterangan (K), dan Pelengkap (Pel) melengkapi makna, tetapi tidak termasuk inti utama kalimat.

NERONOTES!

Intinya, kalau ada soal “carilah INTI KALIMAT”, cari yang hanya memuat **Subjek dan Predikatnya saja**.. Apabila tidak ada, baru cari yang ada Objeknya.

Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat), memperhatikan ejaan yang disempurnakan, kehematan kata pada kalimat, kelogisan kalimat, keparalelan kalimat, serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Syarat Kalimat Efektif

Untuk menentukan kalimat yang efektif, perlu dilihat dari 7 aspek, kesatuan, kehematan, keparalelan, kelogisan, kepaduan, ketepatan, dan tidak ambigu.

Tips: Cara terbaik menentukan kalimat efektif adalah dengan mencoret opsi yang melanggar aturan kalimat efektif. Pengecekan perlu dilakukan secara berurutan dengan urutan berikut,

1. Kesatuan
2. Kehematan
3. Keparalelan
4. Kelogisan
5. Kepaduan
6. Ketepatan
7. Tidak Ambigu

Kesatuan

kesatuan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang digunakan. Kesatuan gagasan kalimat ini diperlihatkan oleh kesepadanan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Ciri-ciri kesatuan:

1) Adanya subjek dan predikat yang jelas

Hindari menggunakan kata depan (di, ke, sebagai, dll) sebelum subjek.

Contoh kalimat kesatuan:

- Di rumah adat para tetua mendiskusikan masalah kejahatan yang terjadi. (Salah)
- Para tetua adat mendiskusikan masalah kejahatan yang terjadi di rumah adat. (Benar)

2) Terdapat subjek ganda

Misalnya:

- Pembangunan jalan itu kami dibantu oleh warga desa. (Salah)
- Dalam membangun jalan itu, kami dibantu oleh warga desa. (Benar)

3) Tidak menggunakan kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal

Misalnya:

- Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Salah)
- Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Benar)

4) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata 'yang'

Misalnya:

- Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu. (Salah)
- Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. (Benar)

Kehematan

Kehematan adalah usaha menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Hemat di sini berarti tidak menggunakan kata-kata mubazir atau boros, tidak menjamakkan kata yang sudah berbentuk jamak, dan tidak mengulang subjek. Dengan menghemat kata, kalimat menjadi padat dan berisi sehingga lebih mudah untuk dimengerti.

Contoh kalimat kehematan:

Karena ia tidak diundang, dia tidak datang ke pesta itu. (Salah)

Karena tidak diundang, dia tidak datang ke pesta itu. (Benar)

Keparalelan

Keparalelan merupakan kesamaan bentuk yang digunakan dalam kalimat itu. Maksudnya yaitu jika pada kata pertama berbentuk verba, maka kata kedua juga harus berbentuk verba.

Contoh kalimat keparalelan:

Sang tutor menjelaskan, memaparkan, dan penerapan sebuah aplikasi pada para praktikan. (Salah)

Sang tutor menjelaskan, memaparkan, dan menerapkan sebuah aplikasi pada para praktikan. (Benar).

Kelogisan

Kelogisan adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Contoh kalimat efektif kelogisan:

Waktu dan tempat kami persilahkan. (Salah)

Bapak dosen kami persilahkan. (Benar)

Kepaduan (Koherensi)

Koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentukan kalimat. Koherensi merupakan syarat dari kalimat efektif agar nantinya setiap informasi yang diterima tidak terpecah-pecah.

Contoh koherensi di bawah ini yaitu koherensi yang rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat.

Misalnya:

Ikan memakan adik tadi pagi. (Salah)

Adik memakan ikan tadi pagi. (Benar)

Selain itu, satu contoh lagi koherensi yang rusak karena menyisipkan sebuah kata seperti *daripada* atau *tentang* di antara predikat, kata kerja, dan objek penderita.

Contoh kalimat kepaduan:

Mereka membahas daripada kehendak rakyat. (Salah)

Mereka membahas kehendak rakyat. (Benar)

Ketepatan

Ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang bulat dan pasti.

Contoh kalimat ketepatan, misalnya di bawah ini tentang kesalahan dalam penggunaan tanda koma dan penggunaan bentuk kata:

Sidik lupa bagaimana cara melukis, mengecat dan berjahitan. (Salah)

Sidik lupa bagaimana cara melukis, mengecat, dan menjahit. (Benar)

Tidak Ambigu

Ambigu artinya memiliki makna ganda atau lebih dari satu. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang tidak menimbulkan ambiguitas sehingga lebih mudah dipahami.

Contoh kalimat ambigu:

Istri Pak Camat yang baru itu sangat cantik.

Kalimat tersebut memiliki dua makna, yaitu **apakah yang baru itu adalah Pak Camatnya** ataukah Pak Camat memiliki istri yang baru.

Untuk memperbaiki kalimat tersebut sebaiknya kalimat tersebut diubah menjadi:

Pak Camat yang baru memiliki istri yang sangat cantik.

Istri baru Pak Camat sangat cantik.

Jenis Paragraf

Pengertian Paragraf

Paragraf disebut juga dengan **alinea**. Paragraf adalah **sekumpulan kalimat yang saling berkaitan** sehingga akan membentuk **ide pokok**. Maka dari itu, kalimat dalam satu paragraf seharusnya kalimat padu atau **mempunyai keterkaitan** satu sama lain. Idealnya, dalam satu paragraf terdapat **satu pikiran utama dan beberapa pikiran penjelas**.

Paragraf dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

Paragraf Narasi

Paragraf narasi, yaitu paragraf yang menceritakan peristiwa dengan berdasar urutan waktu. Urutan waktu inilah yang biasanya menjadi ciri dari paragraf narasi. Dalam paragraf narasi terdapat pelaku, cerita, konflik, peristiwa, dan lain-lain. Oleh karena itu, cerita dalam paragraf narasi biasanya isinya runtut sesuai dengan kronologis waktu.

Paragraf narasi berbeda dengan jenis paragraf lainnya karena kalimat pada paragraf narasi merupakan kalimat utama. Seluruh bagian penting atau pokok pembicaraan di dalam paragraf narasi, tersebar ke seluruh kalimat.

Paragraf narasi dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut.

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris yakni narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasikan kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif yakni narasi yang berisi kisah hasil khayalan atau imajinasi dari penulis. Meski narasi sugestif bersumber dari kisah nyata, namun telah dibumbui dengan Imajinasi dari pengarang. Narasi sugestif mudah ditemukan pada dongeng, cerpen, novel, hikayat, dll.

Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ciri dari paragraf deskripsi yakni ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Ciri-ciri paragraf deskripsi, antara lain seperti berikut.

1. Isinya **menggambarkan** suatu benda, tempat, makhluk hidup, atau suasana tertentu.
2. Penggambaran yang dilakukan dengan **menggunakan panca indera**. Indera yang digunakan di antaranya indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera pengecap, atau indera perabaan.
3. Tujuan dari paragraf deskripsi, yakni seolah-olah orang yang membaca atau diceritakan ikut **merasakan dan melihat** sendiri objek yang dimaksud.

Frasa dan Konjungsi

Frasa (Kata Berpasangan)

Kata berpasangan adalah dua kata yang sering digunakan bersama karena memiliki hubungan semantik, fungsional, atau pola tetap dalam penggunaannya. Kata ini biasanya membentuk satu kesatuan makna yang lebih spesifik dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengubah makna keseluruhan.

Jenis-Jenis Kata Berpasangan:

1. Kolokasi Tetap

Kolokasi tetap adalah pasangan kata yang selalu digunakan bersamaan dalam berbagai konteks. Hubungan ini bersifat baku dan sering muncul dalam kebiasaan berbahasa.

Contoh:

- a. Garda terdepan
- b. Menjaga amanah
- c. Menjalankan tugas

Konjungsi

konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Kata penghubung ini sering digunakan saat seseorang berbicara, menulis, maupun membaca.

Konjungsi intrakalimat

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, fungsi konjungsi intrakalimat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah kata yang digunakan sebagai penghubung antara dua klausa atau lebih dengan status sederajat. Konjungsi ini menggunakan kata-kata, seperti *dan*, *tetapi*, *atau*, *sedangkan*, *dan lainnya* untuk menghubungkan dua klausa atau lebih.

Contoh kalimatnya, "Rara baru saja membeli buku baru *dan* akan membacanya begitu sampai rumah".

Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah kata yang digunakan sebagai penghubung antara dua klausa atau lebih dengan status tidak sederajat. Konjungsi ini menggunakan kata-kata seperti *ketika, sejak, biar, sehingga, karena, dan lainnya*.

Contoh kalimatnya, "Ani tidak lagi membutuhkan seragam SMP-nya *sehingga* ia memberikannya ke adiknya."

Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah kata yang digunakan sebagai penghubung dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki hubungan sederajat sehingga menghasilkan kalimat yang saling berhubungan (korelasi). Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini, seperti *Baik ... maupun, Tidak hanya ..., tetapi juga, Bukan hanya ..., melainkan juga, dan Demikian ... sehingga*.

Contoh kalimatnya, "Baik Pak Husin *maupun* istrinya menyukai makanan pedas."

Konjungsi Antarkalimat

konjungsi antarkalimat adalah konjungsi atau kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan antar satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam suatu paragraf sehingga menghasilkan makna tertentu. Konjungsi ini juga membuat setiap kalimat dalam paragraf menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Umumnya, konjungsi antarkalimat selalu ditulis setelah tanda baca, seperti tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya. Itulah mengapa, dalam sebuah tulisan, **konjungsi antarkalimat selalu diawali dengan huruf kapital**.

NERONOTES!

kata penghubung (TaSik MalaYYa) **Tetapi, Sedangkan, Melainkan, Yaitu, dan Yakni** dalam kalimat majemuk (setara) WAJIB menggunakan 'koma (,)' sebelum ditulisnya kata tersebut. Misalnya:

- Saya ingin membeli kamera, **tetapi** uang saya belum cukup.
- Ini bukan milik saya, **melainkan** milik ayah saya.
- Dia membaca cerita pendek, **sedangkan** adiknya melukis panorama.

Berdasarkan sifat hubungan dan fungsinya, konjungsi antarkalimat dibagi menjadi 6 macam, yaitu:

1. Konjungsi Antarkalimat Pertentangan/Konsesif

Konjungsi antarkalimat pertentangan/konsesif adalah kata hubung yang berfungsi untuk menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan. Konjungsi ini

menggunakan kata-kata, seperti *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, dan meskipun demikian/begitu*.

2. Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Perurutan

Konjungsi antarkalimat perurutan adalah jenis konjungsi yang menyatakan urutan atau lanjutan dalam suatu peristiwa atau keadaan pada kalimat. Konjungsi ini menggunakan kata-kata, seperti *sesudah itu, setelah itu, dan selanjutnya*.

3. Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penambahan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan adalah konjungsi yang digunakan untuk menambahkan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari kalimat yang telah dinyatakan sebelumnya. Konjungsi ini menggunakan kata-kata, seperti *tambahan pula, lagi pula, dan selain itu*.

4. Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penguatan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan penguatan adalah jenis konjungsi yang digunakan untuk memberi penguatan terhadap keadaan yang telah dinyatakan sebelumnya. Adapun kata-kata yang digunakan konjungsi ini, antara lain *malahan dan bahkan*.

5. Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Akibat

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan akibat adalah jenis konjungsi menerangkan akibat yang diterima dari suatu kejadian. Kata-kata yang digunakan dalam konjungsi ini adalah *oleh sebab itu dan oleh karena itu*.

6. Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Waktu

Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan waktu dengan dua hal atau peristiwa yang terjadi. Konjungsi ini menggunakan kata-kata, seperti *sebelum itu, setelah itu, dan sesudah itu*.

Contoh soal:

Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat polusi udara di kota besar. Penanaman pohon di kawasan industri ditingkatkan, dan transportasi umum ramah lingkungan mulai digalakkan. **Meskipun demikian**, kualitas udara belum menunjukkan perubahan yang signifikan karena tingkat emisi dari kendaraan pribadi masih sangat tinggi.

Konjungsi antar kalimat yang bercetak tebal menunjukkan hubungan apa?

- A. Pertentangan
- B. Penambahan
- C. Waktu
- D. Tujuan
- E. Sebab-akibat

Pembahasan:

Kata "**meskipun demikian**" menghubungkan dua kalimat yang berlawanan makna:

- Kalimat sebelumnya menyatakan adanya upaya positif
 - Kalimat berikutnya menyatakan bahwa hasilnya belum sesuai harapan.
- Kata tersebut termasuk **konjungsi pertentangan antar kalimat**.



Materi 4 - Menyunting Ejaan dan Tanda Baca

PUEBI

PUEBI adalah singkatan dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, yaitu panduan resmi yang berisi aturan tentang cara menulis dan menggunakan ejaan dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar. PUEBI diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pengganti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan pada:

1. Sebagai huruf pertama awal kalimat. Contoh: Apa maksudnya? Dia membaca buku. Kita harus bekerja keras. Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.	2. Sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Contoh: - Amir Hamzah - Dewa Pedang - Dewi Sartika - Halim Perdanakusuma
3. Dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung. Contoh: - Adik bertanya, "Kapan kita pulang?" - "Mereka berhasil meraih medali emas," katanya. - "Besok pagi," kata dia, "mereka akan berangkat."	4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Contoh: - Islam - Al-Qur'an - Kristen - Alkitab - Allah - Yang Maha Esa - Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.
5. Sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Contoh: - bangsa Indonesia - suku Dayak - bahasa Sunda	6. Sebagai huruf pertama nama geografi. Contoh: - Yogyakarta - Asia Timur - Pulau Nias CATATAN: Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital. Contoh: jeruk bali, kacang bogor, nangka belanda, dll
7. Sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Contoh: - tahun Hijriah	8. Sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Contoh: - Konferensi Asia Afrika

<ul style="list-style-type: none"> - tarikh Masehi - bulan September - hari Natal 	<ul style="list-style-type: none"> - Perang Dunia II - Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
<p>9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti ‘di, ke, dari, dan, yang, dan untuk’.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Republik Indonesia - Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia - Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya - Perserikatan Bangsa-Bangsa - Kitab Undang-Undang Hukum Pidana 	
<p>10. Sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti ‘di, ke, dari, dan, yang, dan untuk’ yang tidak terletak pada posisi awal.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma. - Tulisan itu dimuat dalam majalah Bahasa dan Sastra. - Dia agen surat kabar Sinar Pembangunan. - Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata". 	
<p>11. Sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nabi Musa - Raden Ajeng Kartini - Imam Hambali - Lilyana Defrika, Sarjana Hukum 	
<p>12. Sebagai huruf pertama unsur nama Jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wakil Presiden Adam Malik - Perdana Menteri Nehru - Profesor Soepomo - Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara 	
<p>13. sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - "Kapan Bapak berangkat?" tanya Hasan. - Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?" - "Silakan duduk, Dik!" kata orang itu. - Surat Saudara telah kami terima dengan baik. 	

Huruf Miring

1. Menegaskan Huruf

Cth:

Huruf *a* adalah huruf pertama dalam alfabet Latin.

2. Menegaskan Bagian Kata

Cth:

Kata *bermain* berasal dari kata dasar *main*.

3. Menegaskan Kelompok Kata

Cth:

Dalam bahasa Jawa, ungkapan *ora opo-opo* berarti "tidak apa-apa".

4. Menunjukkan Judul Buku atau Nama Karya Seni

Cth:

Saya sedang membaca buku *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

5. Menuliskan Istilah Asing atau Kata yang Belum Diserap

Cth:

Kata *online* dan *offline* sering digunakan dalam dunia teknologi.

Imbuhan

Kata berimbuhan adalah kata dasar yang mengalami proses penambahan imbuhan sehingga membentuk kata baru dengan makna yang berbeda atau lebih spesifik. Imbuhan dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari ketiganya.

Jenis-Jenis Imbuhan

1.) Imbuhan Awalan (Prefiks) Imbuhan yang ditambahkan di depan kata dasar. Contoh: ber- (berlari, belajar) me- (menulis, membaca) di- (ditulis, dibaca) ter- (terjatuh, tertidur) pe- (pelukis, penulis) Imbuhan Sisipan (Infiks)	2.) Imbuhan yang disisipkan ke dalam kata dasar. Contoh: -el- (telunjuk dari tunjuk) -er- (gerigi dari gigi) -em- (gemetar dari getar)
3.) Imbuhan Akhiran (Sufiks) Imbuhan yang ditambahkan di akhir kata dasar. Contoh: -kan (lakukan, nyalakan) -i (hormati, lengkapi) -an (makanan, tulisan)	4.) Imbuhan Gabungan (Konfiks) Imbuhan yang terdiri atas kombinasi awalan dan akhiran. Contoh: ke- -an (kehilangan, ketinggian) per- -an (persatuan, pertemuan) ber- -an (berlarian, bermunculan)

Fungsi Kata Berimbuhan

- Membentuk kata kerja, kata benda, atau kata sifat baru.
- Menyampaikan makna yang lebih spesifik atau berbeda dari kata dasar.

- Memperjelas hubungan gramatikal dalam sebuah kalimat.

Contoh Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Kalimat

Kata dasar: lari Berimbuhan: berlari Kalimat: Dia sedang berlari pagi di taman.	Kata dasar: makan Berimbuhan: makanan Kalimat: Ibuku memasak makanan favoritku.
--	--

NERONOTES!

Imbuhan juga masuk ke dalam materi 'Penentuan kata baku dan tidak baku'. **Paling sering muncul dalam soal adalah imbuhan 'me-'** karena memiliki variasi yang banyak dan aturan yang perlu diikuti!

Imbuhan "men-" berlaku untuk kata dasar berawalan C, D, J, Z, dan T. Contoh: mencari, menjauh, menduga, menziarahi, mentransfer, menari, dan mencuci.	Imbuhan "mem-" berlaku untuk kata dasar berawalan B, F, V, dan P. Contoh: membumi, memfasilitasi, memvalidasi, memproses, memupuk, dan membaca.
Imbuhan "meng-" berlaku untuk kata dasar berawalan huruf vokal (A, I, U, E, O) dan huruf G, H, Q, X, dan K. Contoh: mengabadikan, mengikuti, mengutamakan, mengendapkan, menggaris, menghela, mengobati, mengkristal, dan mengasah.	Imbuhan "meny-" berlaku untuk kata dasar berawalan S. Contoh: mensyaratkan, menyalin, dan menyikat.
Imbuhan "menge-" berlaku untuk kata dasar dengan satu suku kata. Rumus ini juga berlaku untuk imbuhan "penge-" . Contoh: mengebom, mengetik, mengesahkan, pengeboman, pengetikan, pengesahan, dan pengeboran.	

Peluluhan Kata Dasar Berawalan 'SPKT'

Terkadang, untuk menambahkan imbuhan pada suatu kata dasar, perlu ada huruf yang dihilangkan. Contohnya:

Korupsi > Mengorupsi (Huruf 'K' dihilangkan)

Salin > Menyalin (Huruf 'S' dihilangkan)

Tampar > Menampar (Huruf 'T' dihilangkan)

Panggil > Memanggil (Huruf 'P' dihilangkan)

Konsonan Tunggal	Konsonan Ganda Kata dasar yang berawalan huruf konsonan ganda tidak luluh jika mendapat imbuhan
-------------------------	---

<p>Kata dasar yang berawalan huruf konsonan tunggal k, p, s, dan t menjadi luluh jika mendapat imbuhan me- dan pe-. Dengan kata lain, jika huruf kedua pada kata dasar tersebut adalah huruf vokal maka akan luluh.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kampanye menjadi mengkampanyekan - pesona menjadi memesona - suplai menjadi menyuplai - taat menjadi menaati - kabar menjadi pengabaran - potong menjadi pemotongan - sebar menjadi penyebaran - titip menjadi penitipan 	<p>me- dan pe-. Adapun huruf awalnya bermacam-macam, tidak hanya k, p, s, dan t.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - klarifikasi menjadi mengklarifikasi - kritik menjadi mengkritik - plester menjadi memplester - protes menjadi memprotes - steril menjadi mensterilkan - transfer menjadi mentransfer - blokir menjadi pemblokiran - gratis menjadi penggratisan - kredit menjadi pengkreditan - stabil menjadi penstabilan
<p style="text-align: center;">Pengecualian</p> <p>Meski demikian, ada bentuk pengecualian untuk kata tertentu yang sudah dipakai secara umum. Sebagai contoh, kata dasar <i>punya</i> menjadi <i>mempunyai</i>. Hal ini karena <i>memunyai</i> kurang diterima oleh masyarakat dan tidak disosialisasikan dengan baik.</p> <p>Selain itu, kata dasar <i>kaji</i> bisa menjadi <i>mengaji</i> dan <i>mengkaji</i>. Kata <i>mengaji</i> berarti mendaras atau mempelajari Al Quran, sedangkan <i>mengkaji</i> artinya mempelajari atau menelaah suatu hal secara lebih mendalam.</p> <p>Hal lain yang juga perlu diperhatikan mengenai peluluhan <i>fonem</i>, yakni pengimbuhan bertingkat. Satu hal yang harus diingat adalah kata dasarnya sehingga bisa dibentuk menjadi kata berimbuhan bertingkat yang benar.</p> <p>Contohnya, <i>memperhatikan</i> berasal dari kata dasar <i>hati</i> yang mendapat imbuhan me-, pe-, dan kan- secara bersamaan. Jadi, bukan <i>memerhatikan</i>.</p> <p>Begitu juga dengan kata dasar <i>ajar</i> yang memperoleh imbuhan me-, pe-, dan i- sehingga menjadi <i>mempelajari</i>, bukan <i>memelajari</i>.</p>	

Menentukan Judul Teks

Judul teks adalah nama yang digunakan untuk menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku, bab, teks, dan lain-lain. Dalam KBBI, judul merupakan kepala karangan atau tajuk.

Syarat judul yang baik:

- Relevan = berhubungan dengan teks
- Provokatif = Judul itu menarik
- Singkat = Tidak terlalu panjang
- Terarah = bersifat spesifik, isi teks tergambarkan dalam judul tsb.

Judul harus sesuai dengan tema dan gagasan utama

Cara menentukan judul teks

1. Apabila teks terdiri dari beberapa paragraf

- a. Tentukan ide pokok masing-masing paragraf
- b. Tentukan judul yang merangkum semua ide pokok tersebut

2. Apabila teks terdiri dari satu paragraf

- a. Tentukan ide pokok dari paragraf tersebut
- b. Tentukan judul yang sesuai dengan ide pokok tersebut

Contoh soal

Generasi hari ini berbeda dengan generasi sebelumnya karena generasi hari ini lahir di tengah kecanggihan teknologi digital sehingga mereka dimanjakan game online dan media sosial. Sejatinya, smartphone mendukung proses belajar-mengajar sehingga proses transfer of knowledge dan pembinaan karakter dan keterampilan berjalan lancar. Namun, kita juga sering menjumpai remaja yang berada dalam sebuah forum tanpa komunikasi satu dengan yang lain karena asyik dengan dunianya sendiri. Meminjam bahasa Don Tapscott (2013), generasi ini adalah generasi acuh tak acuh. Minat mereka hanya mengenai budaya populer, para pesohor, dan teman-teman mereka. Hal itu menunjukkan bahwa teknologi digital membawa sejumlah dampak positif dan negatif.

PERTANYAAN: Judul yang tepat untuk teks di atas adalah....

- A. Dampak Negatif Kecanggihan Teknologi Digital
- B. Generasi Sekarang dan Kecanggihan Teknologi Digital
- C. Kecanggihan Teknologi Digital : Baik atau Buruk?
- D. Kehadiran Teknologi Digital bagi Generasi Masa Kini

Jawaban: kalimat terakhir merupakan kalimat simpulan, maka paragraf di atas merupakan paragraf induktif sehingga gagasan utamanya ada pada kalimat terakhir. Jawabannya C

Tanda Baca

Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

- Mereka duduk di sana.
- Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

- pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
- 01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
- 00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
- 00.00.30 jam (30 detik)

3. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Peta Bahasa di Negara

- Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta.
- Moeliono, Anton M. 1989. Kembara Bahasa. Jakarta: Gramedia.

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

- Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
- Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.
- Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

NERONOTES!

Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

- Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
- Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa halaman 1305.
- Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

Tanda titik tidak dipakai di belakang **(a)** alamat penerima dan pengirim surat serta **(b)** tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No. 73

Menteng

Jakarta

10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.

Jalan Cempaka II No. 9

Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi. Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan. Satu, dua,... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung (TaSik MalaYYa) **Tetapi, Sedangkan, Melainkan, Yaitu, dan Yakni** dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

- Saya ingin membeli kamera, **tetapi** uang saya belum cukup.
- Ini bukan milik saya, **melainkan** milik ayah saya.
- Dia membaca cerita pendek, **sedangkan** adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma digunakan di belakang kata penghubung antarkalimat, seperti **oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian**.

Misalnya:

- Mahasiswa itu rajin dan pandai. **Oleh karena itu**, dia memperoleh beasiswa di luar negeri.
- Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. **Jadi**, dia berhasil menjadi penulis terkenal.
- Orang tuanya kurang mampu. **Meskipun demikian**, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

4. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

- Kalau diundang, saya akan datang.
- Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.
- Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

5. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

- Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
- Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengikuti latihan paduan suara.

6. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian

Misalnya:

- Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.
- Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

7. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

- 12,5 m
- 27,3 kg
- Rp500,50
- Rp750,00

8. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

- B. Ratulangi, S.E.
- Ny. Khadijah, M.A.
- Bambang Irawan, M.Hum.
- Siti Aminah, S.H., M.H.

9. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat

Misalnya:

- Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."
- Kata nenek saya, "Karena manusia adalah makhluk sosial."

Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

- Hari sudah malam, anak-anak masih membaca buku.
- Ayah menyelesaikan pekerjaan: Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

- Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

Misalnya:

- Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- Saya akan membeli alat tulis kantor: kertas, tinta, spidol, dan pensil.

2. Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- | | | |
|----------------|---|---------------------------|
| a. Ketua | : | Ahmad Wijaya |
| Wakil Ketua | : | Deni Simanjuntak |
| Sekretaris | : | Siti Aryani |
| Bendahara | : | Aulia Arimbi |
| | | |
| b. Narasumber: | | Prof. Dr. Saputra Effendi |
| Pemandu | : | Abdul Gani, M.Hum. |
| Pencatat | : | Sri Astuti Amelia, S.Pd. |

3. Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

- | | | |
|------|---|------------------------------------|
| Ibu | : | "Bawa koper ini, Nak!" |
| Amir | : | "Baik, Bu." |
| Ibu | : | "Jangan lupa, letakkan baik-baik!" |

4. Tanda titik dua digunakan untuk menuliskan rasio dan hal lain yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka.

Misalnya:

Skala peta ini 1:10.000.

Jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas itu adalah 2:3.

Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris. **NERONOTES:** Biasanya digunakan pada tulisan tangan di kertas. Untuk tulisan digital sudah jarang diterapkan.

Misalnya:

- Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru....
- Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

- anak-anak
- berulang-ulang
- kemerah-merahan
- Mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk merangkai

- a. se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat);
- b. Ke- dengan angka (peringkat ke-2);
- c. Angka dengan -an (tahun 1950-an);
- d. Kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kan);
- e. Kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu);
- f. Huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
- g. Kata ganti -ku, -mu, dan nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM nya, STNK-ku).

4. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

- di-sowan-i (bahasa Jawa, didatangi")
- ber-pariban (bahasa Batak, bersaudara sepupu")
- di-back up
- me-recall
- Pen-tackle-an

Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, nas- kah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

- "Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.
- "Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya.

- "Besok akan dibahas dalam rapat."
- Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

- Sajak "Pahlawanku terdapat pada halaman 125 buku itu. Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!"
- Film "Ainun dan Habibie merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.
- Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia dalam buku Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani.
- Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif menarik perhatian peserta seminar.
- Perhatikan "Pemakaian Tanda Baca" dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

- "Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi.
- Dilarang memberikan 'amplop' kepada petugas!